PERANAN KELUARGA DALAM PENGENDALIAN SOSIAL TERHADAP PERGAULAN REMAJA DI KECAMATAN SEBERANG ULU I KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh salah satu syarat gelar ... rjana Sosiologi

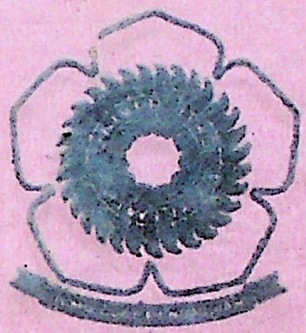

Oleh

ANANTIA

07983102041

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

JURUSAN SOSIOLOGI

2005

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

PERANAN KELUARGA DALAM PENGENDALIAN SOSIAL TERHADAP PERGAULAN REMAJA DI KECAMATAN SEBERANG ULU I KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh salah satu syarat gelar Sarjana Sosiologi

S
362.707
Ana
p
c-051372
2005

12724/
13006

Oleh

A N A N T I A

07983102041

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

JURUSAN SOSIOLOGI

2005

PERANAN KELUARGA DALAM PENGENDALIAN SOSIAL TERHADAP PERGAULAN REMAJA DI KECAMATAN SEBERANG ULU I KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ANANTIA

07983102041

Telah Disetujui Dosen Pembimbing

Tanggal 16 Februari 2005

Pembimbing I

Dra. Rogaiyah, MSi

NIP. 131 471 624

Pembimbing II

Drs. Alfitri, MSi

NIP. 131 908 835

PERANAN KELUARGA DALAM PENGENDALIAN SOSIAL TERHADAP PERGAULAN REMAJA DI KECAMATAN SEBERANG ULU I KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di hadapan Dewan Penguji
Pada Tanggal 24 Februari 2005 dan Dinyatakan Berhasil

Susunan Dewan Penguji

Dra. Rogaiyah, MSi
Ketua

Drs. Alfitri, MSi
Anggota

Drs. Mulyanto, MA
Anggota

Drs.Tri Agus Susanto, MS
Anggota

Dra. Retna Mahriani, MSi
Anggota

Inderalaya, 2 Maret 2005
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan,

Drs. Mahdor Syatri
NIP. 131 860 702

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka melengkapi tugas akhir untuk menempuh ujian Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu dan Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Mahdor Syatri, selaku Dekan Fisip Unsri
2. Ibu Dra. Rogaiyah, M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Alfitri, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Sosiologi Ibu Dra. Yusnaini, M:Si, atas bantuannya selama ini.
5. Sekretaris Jurusan Sosiologi Ibu Dra. Dyah Hapsari,ENH, atas dorongan secara moril kepada penulis.
6. Doden Pembimbing Akademik Bapak YoYok Hendarso, MA atas dorongan secara moril untuk menyelesaikan skripsi ini kepada penulis.
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen serta staf/ Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, ibu Rusmah, Bapak Sukri dan Bapak Ibrahim Effendi, S.Sos yang telah banyak memberikan bantuan yang berarti dan telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Palembang, 28 Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul i

Halaman Persetujuan ii

Kata Pengantar iii

Daftar Isi iv

Daftar Tabel vii

Daftar Lampiran viii

Abstrak ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

E. Kerangka Pemikiran 9

F. Metode Penelitian 23

1. Sifat dan Jenis Penelitian 23

2. Data dan Sumber Data 24

3. Lokasi Penelitian 25

4. Defenisi Konsep 26

5. Unit Analisis 27

6. Teknik Pengumpulan Data 28

UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR : 051372
TANGGAL : 01 AUG 2005

7. Rancangan Penelitian 30

8. Teknik Analisi Data..... 32

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 33

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kota Palembang 42

1. Keadaan Umum 42

2. Pemerintahan 42

B. Sejarah Singkat Berdirinya Kecamatan seberang Ulu I 46

1. Keadaan Geografis dan Batas Wilayah 46

2. Pembagian Wilayah Administratif 46

3. Pemerintahan 47

4. Kependudukan 48

5. Mata Pencaharian 50

6. Pendidikan 52

7. Tingkat Perkawinan 52

8. Keadaan Perekonomian Kecamatan Seberang Ulu I 55

9. Latar Belakang Sosial Remaja Kecamatan Seberang Ulu I 55

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

A. Peran Pengendalian Sosial Di Dalam Keluarga Yang di Terapkan Oleh Orang Tua 58

1. Penerapan Peraturan Dalam Keluarga 59

2. Komunikasi 71

B. Gambaran Umum Perilaku Remaja di Kecamatan Seberang Ulu I..... 78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 93

B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Jumlah Kecamatan, Luas Wilayah, Kelurahan, Penduduk, Rukun Tetangga, Rukun Warga Di Kota Palembang 45

Tabel 3.2 Jumlah Rukun warga, Rukun Tetangga di SU I Tahun 2002..... 47

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk,Luas dan Kepadatan Peduduk di SU I 48

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin di SU I tahun 2002..... 49

Tabel 3.5 Jumlah Kepala Keluarga, Rumah tangga di SU I tahun 2002..... 49

Tabel 3.6. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian di SU I Th 2002... 51

Tabel 3.7.1 Jumlah Sarana Sekolah Tingkat SD, SLTP, SLTA dan PT th 2000.... 52

Tabel 3.7.2 Jumlah Penduduk di SU I Menurut Tingkat Pendidikan..... 53

Tabel 3.8 Rekapitulasi Pendaftaran Perkawinan di Kecamatan SU I th 2003..... 55

Tabel 3.9 Jumlah Penduduk menurut Usia Di SU I..... 57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	95
Lampiran 2. Daftar Bimbingan Skripsi.....	102
Lampiran 3. Peta Kecamatan Seberang Ulu I	104

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Peranan Keluarga Dalam Pengendalian Sosial Terhadap Pergaulan Remaja Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan keluarga dalam pengendalian sosial terhadap pergaulan remaja di kecamatan seberang ulu I kota Palembang dan bagaimana kecenderungan pergaualan remaja di kecamatan seberang ulu I kota Palembang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan keluarga dalam pengendalian sosial terhadap pergaulan dikalangan remaja di kecamatan seberang ulu I kota Palembang dan untuk menegarhui bagaimana kecenderungan pergaulan remaja di kecamatan seberang Ulu I kota Palembang sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis untuk pengembangan konsep sosiologi khususnya tentang konsep sosiologi keluarga dan secara praktis dapat diharapkan berguna bagi masyarakat khusunya para remaja, orang tua, masyarakat luas tentang Peranan Keluarga dalam Pengendalian Sosial Terhadap Pergaulan Remaja di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data secara induktif. Penarikan informan dilakukan dengan teknik purposive yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:1. Informan adalah Keluarga yang memiliki anak yang berusia 11-24 tahun, 2.
Informan sebanyak 40 keluarga batih yang memiliki anak baik laki-laki maupun anak perempuan yang berusia 11-24 tahun, 3. Penetapan peraturan dalam keluarga dan pemberian sangsi bagi anak-anak yang termasuk dalam batasan purposive diatas yang melanggar peraturan dalam keluaraga.

Berdasarkan temuan dilapangan didapatkan bahwa peranan pengendalian sosial dalam keluarga berusaha dilakukan oleh setiap keluarga.Setiap keluarga berusaha menanamkan pendidikan moral dan membuat peraturan yang disepakati bersama anggota keluarga serta berusaha menjaga komunikasi antar anggota keluarga, terutama terhadap anak-anak yang menginjak usia remaja walaupun untuk itu orang tua kadangkala harus bersikap tegas dan keras dengan menetapkan hukuman bagi anak-anaknya yang dianggap mnelanggar peraturan keluarga karena orang tua takut jika perilaku anak-anaknya dapat menimbulkan cemoohan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sedangkan dari perilaku remajanya sendiri, sangat terpengaruh dengan lingkungan pergaulan teman-temannya. Mereka cenderung mengikuti pergaulan dengan teman sepermainannya dan mencoba hal-hal baru termasuk berhubungan seks sebelum menikah dengan pacar masing-masing dan tanpa sepengetahuan orang tua.

Kata Kunci : Keluarga, Pengendalian Sosial dan Pergaulan Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola kehidupan masyarakat sekarang ini telah banyak berubah seiring dengan kemajuan yang dicapai dalam pembangunan baik dari sisi sosial, budaya dan ekonomi. Ditinjau dari aspek sosial, perubahan pola kehidupan masyarakat ini dapat menimbulkan berbagai masalah sosial. Salah satu bentuk masalah sosial yang muncul adalah terjadinya perubahan moral dalam bentuk perilaku seks bebas.

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral , hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Individu yang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial, pada gilirannya bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian merupakan bagian dari warisan generasi yang berikutnya.

Kebudayaan senantiasa berkembang seiring perkembangan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan bagi masyarakat. Tetapi masyarakat seringkali mengindahkan norma-norma dan nilai-nilai yang merupakan sistem dari budaya yang menjadi ciri khas setiap bangsa, terutama Indonesia yang masyarakatnya sangat majemuk. Sebagai negara berkembang, masyarakat Indonesia juga mengalami perubahan sosial sehingga nilai-nilai konvensional yang ada di dalam masyarakat mulai memudar. Dikota-kota besar seperti Jakarta sebagai Ibukota Negara, merupakan pusat perkembangan perubahan sosial.

Gaya hidup warga ibu kota yang sangat dinamis mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan tersebut adalah pola pergaulan remaja.

Masa remaja adalah masa transisi pada seorang individu dari masa-masa menuju dewasa. Pada masa ini sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif bagi perkembangan kepribadian seseorang dimana pada masa ini tingkat emosi dan kestabilan jiwa dari seseorang individu masih dalam tahap labil. Pengaruh teknologi dirasakan amat mendominasi kehidupan remaja. Penyebaran informasi yang tanpa filter pengaruhnya dikhawatirkan dapat membawa hal-hal yang buruk bagi perkembangan kepribadian remaja. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi dapat dengan mudah mempengaruhi melalui televisi, film-film asing dan buku porno yang dimasyarakat Indonesia peredarannya banyak dan meluas. Salah satu bentuk pengaruh yang cukup mengkhawatirkan adalah berlakunya praktek seks bebas dikalangan remaja.

Fenomena ini juga mulai melanda remaja di kota Palembang. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Palembang juga memiliki gaya hidup yang hampir serupa seperti yang terjadi di kota-kota besar lainnya. Remaja-remajanya mulai meniru perilaku yang dilakukan oleh sebagian besar remaja di Indonesia seperti mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan, diskotik, kafe-kafe yang 4 tahun belakangan ini mulai menjamur di kota Palembang. Dari komunitas-komunitas seperti ini muncullah gaya hidup yang dianggap modern seperti penggunaan narkoba dan perilaku seks bebas.

Dadio Sowardjo kepada Sumatera Ekspres (15 September 2003) mengatakan bahwa terjadinya pergeseran nilai moral dan etika akhir-akhir ini bukan saja akibat arus informasi dan teknologi saja tetapi juga mulai melemahnya pengendalian social dari masyarakat terhadap hal-hal yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berhubungan

dengan pergaulan dikalangan remaja yang rentan terhadap terjadinya penyimpangan perilaku. Adat Istiadat dan nilai moral pada masyarakat Palembang juga mulai mengalami kemunduran, dilihat dari cara berpakaian remaja Palembang yang mulai meniru dari kebudayaan barat memakai pakaian yang terlalu ketat, berpotongan rendah di bagian dada bagi remaja puteri. Sedangkan dari tingkah laku, dalam pergaulannya mereka tidak segan-segan lagi memamerkan kemesraan dengan pasangan di tempat-tempat umum seperti bergandengan tangan, saling berangkulan tanpa merasa canggung atau malu.

Dalam masyarakat tradisional , seks dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral, tinggi,suci dan hanya boleh dilakukan dalam sebuah hubungan yang dinaungi oleh lembaga pernikahan. Keadaannya kini sungguh-sungguh sangat berbeda di dalam masyarakat modern. Bagi masyarakat modern,seks bukanlah simbol-simbol yang sakral dan harus dihormati. Seks dapat dilakukan kapan saja, dengan siapa saja tanpa ikatan apapun selain mungkin kepentingan-kepentingan materi saja untuk memantapkan eksistensi dirinya sebagai masyarakat modern.

Kasus-kasus yang menarik justru terjadi di negara-negara transisi seperti Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Di satu sisi, stigma sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi budaya dan tradisi melekat erat, namun di sisi lain kasus-kasus internal yang menunjukkan perubahan tadi telah terjadi begitu cepat terutama dikalangan remaja. Pada fase usia remaja ini pula, seseorang mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik fisik, psikologis dan sosial. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi.

Secara sosial, perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orang tuanya sehingga biasanya mereka akan semakin mengenal

komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan sebaya dan dengan lawan jenisnya maupun masyarakat luas. Adakalanya pengaruh lingkungan luar dalam hal ini lingkungan pergaulan dengan teman-teman atau dengan masyarakat luas membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian seseorang, terutama remaja.

Remaja seringkali berupaya untuk mencoba hal-hal yang mereka belum ketahui melalui lingkungan mereka. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan remaja adalah lingkungan keluarganya yaitu orang tua, saudara-saudara atau bahkan kerabat terdekatnya. Bila rasa keingintahuannya tidak terpenuhi oleh lingkungan terdekatnya, maka mereka akan berpaling ke lingkungan lain yang belum tentu dapat memberikan pengetahuan yang benar. Keingintahuan itu salah satunya adalah pengetahuan tentang seks. Seks itu adalah kebutuhan biologis yang tidak dapat disalurkan begitu saja. Seks merupakan misteri terbesar yang pernah hadir dalam kisah anak manusia.

Menurut Sarlito Wirawan dalam Remaja dan Masalahnya, menjelang ke kemajuan zaman ini, pengaruh kebebasan seks sudah menjadi sesuatu yang biasa terjadi. Hampir di seluruh belahan dunia melakukan ritual kebebasan seks dengan cara melakukan hubungan seks dengan pasangan yang belum sah menjadi suami atau istri, berganti-ganti pasangan seks,hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang semuanya itu memiliki akibat yang cukup fatal.

Dari sisi kesehatan akibat dari pergaulan bebas seperti ini dapat menyebabkan tertularnya penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah, dan aborsi yang dapat menyebabkan kematian.. Dari sisi psikologis, kebanyakan dari korban pergaulan bebas ini merasa bahwa mereka sudah menimbulkan aib bagi keluarga bahkan bagi

masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka yang pada akhirnya bias membuat mereka meninggalkan keluarga agar keluarga mereka terbebas dari rasa malu dan tidak sedikit yang kemudian terjerumus ke dalam dunia prostitusi. Dari sisi sosial, korban dari pergaulan bebas ini mendapat sanksi dari masyarakat di sekitar tempat tinggal seperti di kucilkan, di cemooh bahkan ada juga yang di usir dari lingkungan tempat tinggalnya karena dianggap akan membawa pengaruh buruk bagi lingkungan tempat tinggal tersebut. Sedangkan dari sisi agama hal tersebut jelas-jelas melanggar ajaran agama. Setiap agama melarang umatnya untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah karena dianggap sebagi perbuatan yang amat merugikan bagi yang melakukan. Dalam agama Islam, hal ini diatur dalam ayat Al Isra ayat 32 yang berbunyi : " Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya, zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk". Peran komoditas industri media khususnya elektronik memberikan pengaruh yang cukup besar dalam memberitakan tentang aktivitas seks, yang terberat dari semua itu adalah justru ketika informasi yang didapat dari seks tadi diterima sepotong-sepotong dan menantang untuk dilakukan sehingga muncullah penyimpangan (*deviasi*) perilaku seksual seperti prostitusi, seks bebas, onani/masturbasi dan masih banyak lagi. Seks dikalangan remaja tidak hanya sekedar dilihat dari konteks agama,hukum, norma dan nilai yang ada tetapi sudah begitu kompleks seperti pengaruh kepada orang tua, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Persepsi remaja tentang seks ada kecenderungan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pergeseran nilai-nilai di dalam masyarakat.

Salah satu bentuk dorongan seks pada remaja adalah munculnya ketertarikan pada lawan jenis. Pergaulan sebelum menikah merupakan salah satu perilaku umum dikalangan remaja. Pergaulan sebelum menikah yang sehat dan aman adalah pergaulan

yang tidak mengandung resiko negatif bagi kedua belah pihak. Ketertarikan dan keterangsangan pada lawan jenis adalah wajar dan manusiawi, namun remaja perlu batas-batas kewajaran dalam berpacaran yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan menurut Dadang Hawari dalam Persiapan Menuju Perkawinan Yang Lestari, pergaulan sebelum menikah adalah sebagai persiapan menuju perkawinan, masing-masing calon pasangan saling mengenal terlebih dahulu. Dalam pergaulan sebelum menikah itu hendaklah tetap diingat dan tetap mengindahkan moral, etika dan kaidah-kaidah agama agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Akan tetapi kenyataannya banyak terjadi kehamilan pada remaja akibat pergaulan sebelum menikah, terutama di perkotaan telah berkembang sedemikian rupa dengan tantangan dan problemnya kian kompleks bersamaan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

David Mace dalam Seks dan Kita (1997:28-29) mengatakan, ada beberapa bahaya yang diakibatkan seks bebas baik itu yang berpengaruh kepada individu maupun komunal. Bahaya-bahaya tersebut adalah timbulnya penyakit kelamin, kehamilan yang tidak diinginkan yang mendorong pada perkawinan terpaksa, kelahiran anak-anak di luar nikah atau pengguguran kandungan yang disengaja, pelanggaran aturan-aturan konvensional, rasa bersalah yang sangat kuat, para wanita yang dipaksa secara terus menerus melakukan hubungan seksual pranikah dan pembandingan yang tidak menyenangkan dengan pengalaman seksual masa lalu.

Palembang sebagai salah satu kota propinsi di Indonesia tidak terlepas dari fenomena ini. Perilaku seks bebas tampaknya belakangan ini mulai menjadi tren di kota Palembang. Banyak pasangan, terutama kalangan remaja yang disinyalir melakukan

perbuatan ini,alhasil perilaku ini seperti dianggap sebagai sesuatu yang wajar saja untuk dilakukan. Padahal menurut nilai moral dan etika yang berkembang di masyarakat bahwa perilaku seperti ini dianggap bertentangan dengan norma-norma kesusilaan dan merupakan perilaku yang menyimpang. Untuk mengantisipasi agar praktek pergaulan bebas dikalangan remaja sebelum mereka menikah tidak menjadi suatu gaya hidup yang permissive perlu adanya pengendalian sosial terutama dari dalam keluarga sebagai lingkungan terdekat sebelum seorang remaja bersosialisasi dengan lingkungan di masyarakat luas.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai tempat dan proses pergaulan hidup. Suatu keluarga dianggap sebagai sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, kedudukan dan peranan, kaidah-kaidah, sanksi,kekuasaan dan fasilitas. Dalam sebuah keluarga, suasana kehidupan dalam keluarga akan melahirkan iklim tertentu dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dapat berpengaruh juga terhadap perkembangan anak yang sedang dalam tahap *reseptif* dan masa pembekalan diri bagi kehidupannya di masa datang.

Adanya pengendalian sosial dari dalam keluarga perlu didukung oleh lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, yaitu melalui tetangga, ketua RT dan para pemuka agama (ulama) sehingga dapat diberikan pengawasan, memberikan teguran,menegakkan peraturan yang sudah ditetapkan bersama dan memberikan sangsi yang tegas bagi remaja yang melakukan penyimpangan perilaku seperti bertandang ke rumah teman baik itu perempuan atau laki-laki melebihi waktu yang sudah disepakati oleh warga di wilayah tersebut atau berkumpul dengan teman-teman yang didalammnya ada perempuan dan laki-lakinya tanpa ada orang tua yang mengawasi, agar dikemudian

hari remaja-remaja dikota Palembang tidak menganggap penyimpangan yang seperti ini adalah sesuatu yang wajar.

B. Perumusan Masalah

Pengendalian sosial atau yang di kenal juga dengan sebutan kontrol sosial merupakan salah satu cara untuk mengarahkan masyarakat untuk memerankan perannya sebagaimana yang diharapkan agar tidak terjadi penyimpangan perilaku di dalam masyarakat. Penelitian ini memfokuskan kepada fenomena yang terjadi di kalangan remaja mengenai kebebasan didalam pergaulan terutama dengan lawan jeninya sebagai sebuah gejala sosial yang mulai mengindahkan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan tradisional. Untuk penelitian ini perlu diadakan suatu batasan atau perumusan masalah untuk membantu menspesifikasikan permasalahan agar nantinya bahasan akan terfokus pada suatu sudut pandang adapun perumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana peranan keluarga dalam pengendalian sosial terhadap pergaulan di kalangan remaja di kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang ?
2. Bagaimana kecenderungan pergaulan remaja di kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang ?

C.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan keluarga dalam pengendalian sosial terhadap pergaulan di kalangan remaja di kecamatan Seberang Ulu I kota Palembang ?
2. Untuk mengetahui bagaimana kecenderungan pergaulan remaja di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu: diharapkan dapat berguna dalam pengembangan konsep sosiologi khususnya tentang konsep Sosiologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Di harapkan dalam penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat khususnya para remaja, orang tua, masyarakat luas , badan-badan pemerintah dan swasta untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan, sumbangan serta saran serta dapat digunakan secara praktis untuk mencegah dan mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti sendiri, untuk meningkatkan wawasan berfikir dan meningkatkan diri dalam memahami serta mencari solusi dari permasalahan yang ada.

E. Kerangka Pemikiran

Tujuan dibangunnya sebuah lembaga adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama bagi seriap anggotanya. Agar lembaga berfungsi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka setiap anggota harus mematuhi norma yang berlaku di dalam lembaga tersebut. Setiap anggota harus dipaksak untuk selalu menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap morma sebagai panutan bertingkah laku. Pengaruh dari sosialisasi atau penyesuaian diri adalah agar kelangsungan hidup bermasyarakat dalam suatu lembaga dapat berjalan lancar, sebab sosialisasi merupakan proses pengharmonisan peran-peran sosial kepada generasi selanjutnya agar dapat menjalankan tugas-tugas sosial dan dapat

menempatkan statusnya sesuai dengan pola-pola kelakuan yang disepakati bersama. Jadi, sosialisasi merupakan proses belajar dari tiap-tiap individu atau masyarakat terhadap pola-pola perilaku, namun kenyataannya selalu muncul faktor-faktor penghambat yang menyebabkan terjadinya penyelewengan sosial atau penyimpangan sosial. Agar anggota masyarakat atau individu dapat menaati.

Soekanto dalam Sosiologi (1990:226-227),Pengendalian sosial merupakan proses yang dijalankan oleh masyarakat yang selalu disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam sebuah masyarakat yang saling berinteraksi. Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh individu kepada individu lainnya (misalnya seorang ibu mendidik anak-anaknya agar menyesuaikan diri pada kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku atau mungkin juga dilakukan oleh individu terhadap suatu kelompok dan sebaliknya. Melalui pengendalian sosial, remaja yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menginternalisasikan atau menghayati norma-norma, nilai-nilai yang ada dimasyarakat sehingga keinginan untuk melanggar nilai tersebuit diharapkan dapat diminimalisir. Tetapi pada kenyataannya tidak ada satupun sistem pengendalian sosial yang dapat berfungsi secara sempurna. Meskipun bentuk dan frekuensi timbulnya sikap non-konformis pada setiap masyarakat memiliki perbedaan, tetapi pada semua masyarakat selalu saja terdapat beberapa orang yang tidak berperilaku sebagaimana yang diharapkan.

Pengendalian sosial itu sendiri memiliki dua sifat dan dapat dilakukan melalui dua cara. Adapun sifat dari pengendalian itu adalah :

1. *Preventif,* merupakan sifat pengendalian sosial yang mencegah terjadinya perilaku menyimpang di dalam sebuah masyarakat.

2.*Represif*, merupakan sifat pengendalian sosial yang mengembalikan keserasian di dalam masyarakat dengan menjatuhkan sanksi baik secara hukum atau moral kepada individu yang melanggar norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Pengendalian sosial juga dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1.*Persuasif* yaitu pengendalian sosial yang dilaksanakan dengan cara membujuk anggota masyarakat agar sadar dan mau melaksanakan norma-norma yang berlaku sehingga tercipta suatu masyarakat yang tentram dan damai.

2.*Coersive* yaitu suatu pengendalian sosial yang dilaksanakan dengan cara memaksa anggota masyarakat yang menyimpang. Hal ini cenderung terjadi di kota besar yang kehidupannya bersifat heterogen.

Tujuan dari adanya pengendalian sosial adalah untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau sebagai alat untuk mencapai keadaan damai di dalam masyarakat melalui keserasian. Pengendalian sosial dapat dilakukan di dalam lingkungan terkecil di dalam masyarkat yaitu keluarga. Di dalam keluarga setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk menjadi pengontrol antara satu dengan yang lain agar tidak melanggar norma-norma di dalam masyarakat yang memiliki kekuatan yang mengikat, diantaranya adalah :

1.Cara *(usage)*

Suatu bentuk norma yang menunjuk pada suatu bentuk perbuatan.

2.Kebiasaan (*folkways*)

Merupakan suatu perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama

3.Tata kelakuan (*mores*)

Merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima norma-norma pengatur. *Mores* merupakan alat pengawasan perilaku anggota masyarakat. Siapapun yang melanggar akan dihukum oleh anggota masyarakat. Jadi, *mores* berguna untuk memberikan batas perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dan menjaga keutuhan dan kejasama serta solidaritas antara sesama anggota masyarakat.

4. Norma (Custom), alat yang sudah kekal dan bila dilanggar akan ada sanksi yang tegas.

Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran yang besar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengontrol semua tingkah laku anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Penetapan peraturan yang berisi tentang tata tertib berperilaku baik di dalam keluarga maupun di lingkungan di luar keluarga dan adanya komunikasi yang terjadi antara anggota masyarakat dapat di jadikan sebagai bagian dari proses pengendalian sosial.

Selanjutnya Ngadiyo dalam Lembaga dan Masyarakat (2002:41) bahwa alat pengendalian sosial dapat berupa pendidikan, hukuman, buah bibir dan pemberitaan melalui media massa dan televise.

Menurut Click (1980) dalah Ihromi (1990 : 54), keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang berinteraksi dan berkomunikasi dalam menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, bapak, ibu, anak perempuan,anak laki-laki. Ada enam tahap siklus kehidupan keluarga, yaitu:

1. Tahap belum mempunyai anak
2. Tahap pengasuhan anak, yaitu dari kelahiran anak pertama sampai anak terakhir

4. Tahap meninggalkan rumah
5. Tahap sebagai orang lanjut usia
6. Tahap kehidupan sebagai janda / duda sampai meninggal dunia.

Pada penelitian ini penekanannya adalah pada tahap kedua dimana pada tahap ini orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai dan norma yang di anggap baik dan berlaku di masyarakat kepada anak-anaknya.

Didalam suatu masyarakat, secara umum lingkungan pertama yang berhubungan dengan seorang anak adalah orang tua, saudara-saudaranya dan kerabat yang tinggal satu rumah dengannya. Melalui lingkungan itu, anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Melalui lingkungan awal ini, anak akan mengenal proses sosialisasi awal dalam kehidupannya sebelum kemudian akan bersosialisasi dengan masyarakat luas.

Menurut Soeleman dalam Pendidikan Dalam Keluarga (1994: 83), keluarga memiliki fungsi-fungsi yang dapat digunakan sebagai kerangka dalam melaksanakan tata laksana di dalam keluarga itu sendiri. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya melainkan menyangkut pula pada penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya yang meliputi penyediaan dana dan sarananya serta pengayaan wawasan yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

2. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anak tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap tetapi juga meliputi upaya untuk membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota ,masyarakat yang baik.

Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi itu keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak daengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti dan dapat ditangkap maknanya oleh anak. Untuk dapat menyaring dan menjaring norma-norma itu, keluarga terlebih dahulu harus sudah memiliki dan menyakini dasar-dasar dan norma-norma yang menggariskan kebijaksanaan dalam memilih dan menyaring norma-norma tersebut. Pilihan tersebut dijelaskan dengan sikap, perbuatan dan ucapannya sehari-hari.

Fungsi sosialisasi membantu anak dalam menentukan tempatnya dalam kehidupan sosial sehingga dapat diterima oleh teman-teman sepermainannya atau masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan proses sosialisasi ini, anak mulai menerima pengaruh dari lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan fungsi sosialisasi sudah harus dilaksanakan sejak anak lahir dengan cara yang sesuai dengan taraf perkembangannya.

Lingkungan yang mempengaruhi anak adalah orang tua, teman sepermainannya, bacaannya dan lingkungan kehidupan lain yang dimasukinya. Sekolah dan tempat peribadatan merupakan lingkungan yang mengkhususkan pemberian

pengaruh edukatif dan religius. Terhadap berbagai lingkungan ini keluarga diharapkan memiliki pengertian dan mempercayai tanpa menimbulkan perasaan terus di kontrol yang dapat menimbulkan perasaan tertekan pada anak. Kepercayaan itu didapatkan apabila terlebih dahulu terdapat kesepahaman antara kedua fihak antara anak dan orang tua mengenai daerah norma yang diakui sehingga kepercayaan kepada anak merupakan kepercayaan yang berdasar dan tidak mengarah kepada penyalahgunaan oleh anak. Kepercayaan yang diberikan orang tua tidak terlepas dari kewaspadaan, sehingga kewaspadaan dan pengawasan tidak diartikan sebagi kontrol yang ketat. Jika kewaspadaan dan pengawasan dapat dilakukan secara baik dan wajar oleh orang tua dalam rangka memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulannya berarti fungsi sosialisasi kepada anak sebagian telah dapat dilaksanakan secara wajar dan baik.

Menurut Kartasapoetra yang dimaksud dengan sosialisasi adalah proses dimana indvidu mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan (adat istiadat, perilaku, bahasa dan sebagainya) yang dimulai dari lingkungan keluarganya atau kelompok-kelompok yang ada disekitarnya sehingga akan membuat individu tersebut dapat menerima penyesuain dan merasa menjadi bagian dari keluarga atau kelompok tersebut.

3. Fungsi Proteksi atau Fungsi Perlindungan

Baik fungsi pendidikan maupun fungsi sosialisasi anak tidak saja melibatkan anak pada saat pelaksanaannya berlangsung,melainkan menjangkau ke masa depannya. Secara implicit,kedua fungsi tersebut mengandung pengakuan akan adanya fungsi yang ketiga, yaitu **fungsi proteksi atau fungsi perlindungan**. Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma.

Maksud memberikan fungsi perlindungan adalah agar anak merasa terlindungi dan merasa aman. Dengan anak merasa aman, maka anak adapat dengan bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya sebagaimana yang diharapkan fungsi sosialisasi anak. Dalam pembinaan keutuhan keluarga, fungsi perlindungan ini sangat vital karena keutuhan kehidupan keluarga itu tidak langsung muncul dengan berkumpulnya anggota-anggota keluarga dalam suatu rumah tinggal yang sama. Selain berkumpul dalam satu rumah tinggal masih diperlukan kuatnya suatu rasa kebersamaan, rasa keseikatan dan keakraban bagi setiap anggota keluarga.

4. Fungsi Religius

Keluarga memiliki fungsi religius, srtinya keluraga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insane beragama yangs adar akan kedudukannya sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Untuk melaksanakannya, orang tua harus menciptakan iklim religius dalam keluarga.

5. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis. Fungsi ekonomis keluarga meliputi mencari nafkah, perencanaan serta pembelanjaan dan pemanfaatannya dalam keluarga. Keadaan ekonomis keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depannya serta harapan anak itu sendiri.

6. Fungsi Rekreasi

Fungsi ini berupaya membangkitkan kesadaran akan hidup bersama keluarga secara tenang dan penuh rasa kasih sayang. Fungsi rekreasi dalam keluarga

diarahkan kepada kemampuan untuk mempersepsi kehidupan dalam keluarga secara wajar sebagaimana seperti yang digariskan dalam kaidah hidup berkeluarga.

7. Fungsi Biologis

Dalam kehidupannya manusia memiliki kebutuhan, salah satunya yang cukup vital adalah kehidupan biologis. Maka untuk memenuhi kebutuhan biologis ini, keluarga menyandang fungsi biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan,kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik termasuk juga kebutuhan seksual. Dalam kehidupan antara suami isteri kebutuhan ini dipenuhi dengan wajar dan layak dan diiringi dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan yang juga hanya dapat dipenuhi secara wajar dalam keluarga.

Maka jelaslah bahwa perealisasian fungsi biologis keluarga tidak terlepas dari perealisasikan fungsi-fungsi keluarga lainnya.

Lazimnya masa remaja, masa ini dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun,masa remaja juga ditandai oleh perubahan sikap dan perilaku, sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan pertumbuhan organ-organ seks. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan sikap dan perilaku juga berlangsung dengan pesat, begitupun sebaliknya. Sarlito Wirawan dalam buku " Psikologi Remaja" mengantakan bahwa usia remaja berada antara 11-24 tahun (1994:14).

Soejono Soekanto dalam Remaja dan Masalah-masalahnya (1986:22), mengungkapkan usia remaja sering digambarkan dalam bentuk banyak hal dan yang

paling popular adalah " dunia ceria" oleh masyarakat maupun orang dewasa, remaja seringkali dianggap sebagai golongan masyarakat yang agak "aneh" karena menganut kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa, terutama orang tuanya. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa tingkah aneh tesebut misalnya:

> 1). Kalangan remaja berusaha keras utuk menyesuaikan diri dengan situasi, akan tetapi dengan cara-cara mereka sendiri, 2). Pola sikap tindak yang diakui dan dihargai oleh sesama remaja(biasanya dalam kelompok sepermainan atau " peer group") dianggap sebagai suatu pengakuan terhadap superioritas, pengakuan terhadap ekisistensi sangat dipentingkan oelh para remaja,3). Pelbagai saluran rasa ketegangan diciptakan oleh kalangan remaja, misalnya dengan menyembunyikan,4). Mencoba menbuat cirri identitas sendiri, misalnya mengembangkan bahasa khusus yang sulit dimengerti, kadangkala mereka menciptakan budaya khusus melalui pola perilaku tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa (1989:15)

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis menjadi menyukai lawan jenisnya.

Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan pertumbuhan organ-organ seks. Perubahan fisik ini merupakan tanda bagi permulaan dari dimulainya proses kematangan seksual. Tidak lama kemudian timbul ciri-ciri sekunder yaitu pertumbuhan kumis, jakun, bulu-bulu di ketiak dan sekitar genitalia dan payudara pada remaja puteri. Kemampuan untuk bereproduksi sudah tercapai dengan mulai bekerjanya kelenjar hormon dan tercapainya kematangan alat genital bagian dalam (rahim). Semakin matang pertumbuhan organ seks pada remaja mengakibatkan semakin meningkatnya ketertarikan pada masalah seks dan keinginan untuk melakukan aktivitas seks.

Berbicara tentang pergaulan sebelum menikah pada prinsipnya berbicara tentang " *social behavior*" , yakni suatu akumulasi dari proses transformasi budaya. Melihat situasi dan kondisi masyarakat kini dikenal kerusakan moral. Bila dikaitkan

dengan perilaku seksual, remaja cenderung berperilaku bebas dengan lawan jenisnya. Berdasarkan fenomena yang berkembang di kota-kota besar di Indonesia, ada yang mengungkapkan bahwa sebagian remaja setuju dengan hubungan seks sebelum menikah tetapi banyak juga yang tidak setuju dengan adanya hubungan seks sebelum menikah meskipun kenyataannya mereka melakukan pergaulan bebas yang sebenarnya sangat bertentangan dengan nuraninya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan remaja kearah " *keserbabolehan*". Ditunjang dengan masyarakat yang semakin memberi peluang yang longgar terhadap perilaku seksual. Selaras dengan yang diutarakan oleh Rusmiati S.A., dalam buku Persiapan Menuju Perkawinan yang Lestari (1997:177), yaitu " Masyarakat makin lama makin banyak memberikan kelonggaran-kelonggaran yang lebih besar terhadap hubungan antar lawan jenis sebelum perkawinan dan kemudian beranjak mengembangkan masyarakat yang serba boleh (*Permissive society*)".

Soejono Soekanto dalam Remaja dan Masalah-Masalahnya(1986:32) mengatakan bahwa pada masyarakat perkotaan pengendalian sosial tidak lagi efektif. Masyarakat kurang memberikan kontrol terhadap perilaku anggotanya sehingga memberikan peluang meningkatnya perbuatan amoral.

Di dalam sebuah proses sosialisasi, seorang remaja juga mengenal lingkungan diluar lingkungan keluarganya, yaitu pergaulan dengan teman sepermainan (*peer group*). Dalam pergaulan dengan teman sepermainannya remaja mulai mengenal ketertarikan dengan lawan jenis dan kemudian bergaul untuk saling mengenal lebih jauh satu sama lain.

Nilai-nilai di luar rumah sebagian besar dibentuk oleh *peer group*. Remaja yang semula risih melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai yang dianut bias

larut. Hal tersebut dimungkinkan karena *peer group* dapat melintasi batas-batas kebudayaan etnik dan mengembangkan suatu perangkat gagasan yang baru.

Pergaulan yang membentuk *peer group* bermula dari berbagai konteks, penyebab dan atribut sosial. Di lingkungan inilah nilai-nilai baru itu tumbuh dan berkembang. Nilai-nilai yang tumbuh dilingkungan keluarga,para remaja langsung diserap lingkungan kelompok sebaya dengan berbagai jenis tipe dan kepentingan.

Dalam konteks kehidupan sosial lain, para remaja tetap merupakan bagian integral dari masyarakatnya. Mereka tetap tampil sebagai remaja yang menghormati dan menghargai orang tua. Banyak juga remaja yang tetap rajin beribadah seperti halnya yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, artinya ditengah perubahan pandangan terhadap masalah seks, pranata-pranata sosial tetap terpelihara dengan nilai-nilai yang terkait dengan masalah kekerabatan, keluarga dan agama tetap mereka pegang teguh sikap ambivalen semacam ini banyak terdapat pada remaja.

Di dalam hubungan yang sehat dan normal, hubungan antar lawan jenis ini tidak keluar dari batas-batas yang sudah disepakati secara umum yaitu berhubungan seks. Hubungan seks sebelum menikah merupakan perbuatan yang sangat jelas di larang dalam agama dan dianggap sebagai perbuatan yang melanggar norma-norma susila yang berlaku di dalam masyarakat kita. Dalam kenyataannya perbuatan seperti ini sdah mulai dilakuakn di dalam pergaulan zaman sekarang. Kasus-kasus kehamilan diluar nikah dan pernikahan dini karena kehamilan serta aborsi yang dilakukan secara ilegal dapat kita temui dan kita lihat melalui tayangan televisi dan media massa.

Kecenderungan remaja meninggalkan kaidah-kaidah agama dan sosial dalam memenuhi keinginannya disebabkan oleh beberapa faktor, baik secara kejiwaan maupun

sosial budaya. Fauzi Amnur dalam dalam bukunya " Persiapan Menuju Perkawinan yang Lestari "(1993:16), mengatakan faktor-faktor tersebut antara lain:

1.Pengaruh budaya asing yang membawa pesan seakan-akan hidup yang seperti itu adalah kehidupan yang modern, praktis dan efisien.

2. Lingkungan pergaulan yang tidak sehat seringkali melibatkan seseorang kedalam situasi yang tanpa disadari telah memasung diri seseorang kedalam lingkungan yang menyesatkan.

3. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dikarenakan kesibukan memperbaiki perekonomian sehingga peran orang tua digantikan dengan materi dan fasilitas.

Selain itu, remaja lebih senang mengganti gaya hidup terutama dalam tahap akhir perilaku heteroseksual karena hubungan orang tua dan anak yang buruk. Seperti yang dikemukakan oleh Stinnett dan Taylor dalam Sosiologi (1991:286) bahwa banyak pemuda mengganti gaya hidupnya dalam usaha untuk memperoleh hubungan akrab yang tidak ditemukan dalam keluarganya sendiri.

Menurut Robert K. Merton yang merupakan salah satu ahli teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (21:200), teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem social yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (*eguilibrium*). Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap stuktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Teori Struktural Fungsional dalam melihat sebuah sistem dapat diterapkan dalam berbagai situasi, termasuk dalam keluarga. Teori ini memiliki konsep utama yaitu: fungsi, disfungsi, fungsi Latent, fungsi manifest serta fungsi keseimbangan. Dengan menggunakan konsep diatas, akan dikaji dalam kehidupan keluarga yang memiliki anak-anak yang berusia remaja dimana pada masa ini remaja rentan terhadap pengaruh pergaulan yang negatif. Keluarga dalam hal ini adalah orang tua, bertugas sebagai pendidik, pengawas, pencari nafkah bagi anak-anaknya menjalankan fungsinya melalui pengendalian sosial baik yang bersifat *preventif* maupun *represif* , artinya keluarga yang bertugas sebagai pendidik, pengawas dan pencari nafkah bersifat fungsional bagi anak-anaknya yang disertai dengan fungsi manifest (fungsi yang diharapkan) tetapi sebaliknya dapat menjadi disfungsi yang disertai dengan fungsi laten (fungsi yang tidak diharapkan) jika tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik,pengawas dan pencari nafkah. Sedangkan anak-anak di dalam keluarga dapat bersifat fungsional jika dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat dan dapat bersifat disfungsional jika berperilaku yang melanggar norma-norma sosial tersebut.

Keseimbangan akan menciptakan suatu sistem sosial yang tertib. Ketertiban akan tercipta jika suatu struktur dalam keluarga masing-masing individu mengetahui dimana posiisnya dan patuh pada sistem nilai-nilai yang melandasi struktur tersebut. Keluarga merupakan suatu sistem yang etrdiri dari elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya sehingga untuk mewujudkan fungsi-fungsi tertentu bukan saja yang bersifat alami, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor yang ada disekitar keluarga seperti nilai, norma dan tingkah laku serta fungsi lain yang ada dimasyarakat.. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat,keluarga juga sebagai tempat berinteraksi

dengan subsistem lainnya dalam masyarakat seperti sistem sgama, ekonomi, pendidikan dan politik untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dan masyarakat.

Seperti yang telah di uraikan diatas, remaja yang kehidupannya digambarkan energik dan "aneh" cukup menarik untuk dibahas. Untuk itu diambil batasan yang lebih kecil yaitu remaja di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang

F. Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menjembatani antara dunia konseptual dengan dunia empirik. Suatu penelitian sosial diharapkan dapat mengungkapkan fenomena atau peristiwa sosial tertentu dan pemahaman atas realitas sosial tersebut harus logis, diterima oleh akal sehat dan harus sesuai dengan apa yang kita amati. Ilmu pengetahuan termasuk ilmu-ilmu sosial didalamnya harus bersifat logika empiris. Teori-teori sosial merupakan unsur logika ilmu sosial sedangkan penelitian sosial adalah unsur empirik (Effendi, 1989;16).

1.Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian "Peranan Keluarga Dalam Pengendalian Sosial Terhadap Pergaulan Remaja Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang" ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Soehartono dalam Metode Penelitian Kualitatif (1995:53) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan serta menguraikan suatu fenomena yang disertai dengan bukti-bukti dari berbagai sumber yang telah dinarasikan kedalam suatu bentuk ilmiah. Dengan demikian tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai suatu penelitian deskriptif yang menjelaskan fenomena dari variabel penelitian sehingga dengan mudah

diuraikan dan dinarasikan. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pada peristiwa masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan anatar fenomena yang diselidiki.(Nasir 1983 : 63).

Metode peneilitian adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data secara induktif. Menurut Kirk dan Miller (1986) dalam Moeleong (2001: 3) bahwa penelitian metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengematan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya, selain itu metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan sebagai berikut :

1. Menyesuaikan metode penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapinya.

2.Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland (1984) dalam Moleong (2001:112) adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan. Sumber data tertulis, foto dan statistik. Oleh karena itu, di dalam peran

keluarga dalam pengendalian sosial terhadap pergaulan remaja, data yang dikumpulkan adalah:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam. Peneliti pertama kali melakukan pengamatan terhadap lokasi penelitian (lingkungan fisik tempat tinggal), perilaku remaja di kecamatan seberang ulu I selanjutnya melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara guna menggali informasi tentang peranan keluarga dalam pengendalian sosial terhadap pergaulan remaja di kecamatan seberang ulu I Palembang.

2. Data Sekunder

Selain data primer dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dimaksudkan untuk menunjang penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam peneltian ini diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka berupa bahan-bahan literature kepustakaan, laporan penelitian, karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalhan penelitian.
b. Monografi Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang meliputi data dasar Potensi Kecamatan Seberang Ulu I dan Rekapitulasi pendataan Keluarga tingkat kecamatan.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang, Lokasi ini di tentukan sebagai sample penelitian secara purposive dengan alasan antara lain :

- Lokasi penelitian berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa di wilayah tersebut memiliki jumlah penduduk yang berusia remaja yang cukup tinggi.
- Merupakan salah satu daerah di pinggiran kota Palembang dan berdasarkan informasi serta data dari Kantor Kecamatan seberang Ulu I kota Palembang bahwa di daerah ini merupakan wilayah atau pemukiman yang padat penduduknya terlihat dari besarnya jumlah Rukun Tetangga (RT) yang terdiri dari 414 RT dan 100 Rukun Warga (RW).

4. Defenisi Konsep

a. Pengertian Pengendalian Sosial

Menurut Ngadiyono (1984) dalam Kelembagaan dan Masyarakat pengendalian sosial merupakan proses yang dijalankan oleh masyarakat yang selalu disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Indikator dari pengendalian sosial ini adalah penanaman sopan santun, tata karma dalam berperilaku, ketertiban dan disiplin melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan serta pemberian sangsi bagi yang melanggar norma-norma sosial, yang dilakukan oleh orang tua, tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama yang ada dimasyarakat.

b. Pengertian Keluarga

Menurut Soerjono Soekanto dalam Sosiologi Keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan sebagai tempat untuk memulai proses sosialisasi bagi seorang anak (1992:1).

Horton dan Hunt memberikan beberapa pilihan dalam mendefenisikan keluarga, yaitu :

1. Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama
2. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan
3. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak
4. Pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak.

Selanjutnya tulisan *Khairuddin* (1997:5) dalam (*H. Suhendi:44*) menyebutkan intisari pengertian keluarga, yaitu :

1. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
2. Hubungan anatar angota keluarga yang relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi.
3. Hubungan antar anggota keluarga yang dijiwai oleh suasana kasih saying dan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan pengertian-pengertian keluarga diatas, maka dapat disimpulkan pengertian keluarga secara umum adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkatkan oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama.

c. Pengertian Remaja

Menurut Sarlito Wirawan dalam Psikologi Remaja (1994:14), Remaja adalah anak yang telah berusia 11-24 tahun dan belum menikah.

5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dalam keluarga yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang berusia 11-24 tahun. Sebagai informan utama adalah orang tua

(ayah dan ibu) sebagai pengontrol sosial dan anak sebagai informan pendukung yang merupakan individu yang dikontrol perilakunya. Penarikan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive. Hal ini dikarenakan peneliti tidak mengetahui jumlah yang pasti mengenai jumlah keluarga yang anaknya disinyalir melakukan pergaulan bebas sebelum menikah, maka penarikan informan dilakukan dengan cara purposive yang didasarkan atas kriteria-kriteria atau pertimbangan yang ditetapkan secara sengaja oleh si peneliti (Faisal, 1995 : 67). Adapun kriteria-kriteria itu adalah :

1.Keluarga tersebut merupakan keluaraga batih dan bertempat tinggal di lokasi penelitian.

2. Informan memiliki anak yang berusia antara 11-24 tahun.

3. Adanya penetapan peraturan dalam keluarga dan pemberian sangsi kepada pelanggar peraturan-peraturan tersebut.

Berdasarkan kriteria tersebut maka didapat informan sebanyak 40 keluarga yang merupakan keluarga batih. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka didapat 40 keluarga yang menjadi unit analisis penelitian dengan informan utama yaitu orang tua (ayah atau ibu)sebanyak 20 orang sebagai pengontrol sosial dan 20 orang anak yang di kontrol perilakunya, dengan alasan tersebut dianggap telah mewakili untuk dijadikan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, digunakan cara yang dapat mengikat dan mengumpulkan data yang diperlukan. Berbagai teknik memiliki kelebihannya sendiri-sendiri sehingga penggunaan secara bergantian akan dapat saling melengkapi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka disertai dengan data monografi.

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam kepada pihak-pihak yang telah ditentukan dan berkepentingan dengan menggunakan pedoman wawancara (*indepth interview*) yang diharapkan dapat menggali dan memperoleh informasi secara lengkap yaitu berupa jawaban-jawaban, ucapan-ucapan ataupun perilaku yang tampak dari subjek yang sedanga diteliti. Wawancara dilakuakn secara mendalam dilakukan pada informan yang telah terpilih sebanyak 20 orang.

2.Observasi

Adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis. Dalam penelitian ini, observasi berguna untuk melihat bagaimana orang tua menetapkan peraturan dan menjalankan perannya sebagai pengawas dan pendidik dalam keluarga dan bagaimana perilaku remaja di luar rumah yang berhubungan dengan objek penelitian.

3. Studi Kepustakaan dan Monografi

Data kepustakaan diperoleh dari literature kepustakaan (berupa buku), laporan penelitian dan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. data monografi diperoleh dari instansi pemerintah yang dapat mendukung dan menambah data primer. Data yang diperoleh tersebut berupa keadaab geografis, komposisi jumlah penduduk,mata pencaharian, rekapitulasi jumlah perkawinan, jumlah penduduk usia remaja, tingkat pendidikan penduduk yang dideskripsikan dalam Bab III.

7. Rancangan Penelitian

Untuk memudahkan penelitian dan untuk mengetahui batasan-batasan penelitian, maka peneliti membuat suatu daftar rancangan penelitian. Rancangan penelitian ini mencakup tentang karakteristik informan, Peranan keluarga dalam melakukan pengawasan kepada anggota keluarga, Pengendalian sosial di dalam keluarga dan Gambaran perilaku remaja di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang.

No	Indikator Variabel	Defenisi Operasional	Subjek	Teknik Pengumpulan Data
1.	**Karakteristik Informan**			
	Umur	16-24 tahun		Wawancara dengan pedoman wawancara
	Status	-Pelajar -Mahasiswa		
	Pendidikan	-Informal -Formal		
2.	**Peranan Keluarga dalam Melakukan pengawasan kepada anggota keluarga**			
	a. Penetapan Peraturan Dalam Keluarga	-Penetapan jam malam -Meminta izin kepada orang tua ketika akan keluar rumah. -penjatuhan hukuman kepada anggota keluarga yang melanggar peraturan dalam keluarga.		Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara.
	b. Komunikasi	-Verbal -Nonverbal		
3.	**Pengendalian Sosial Dalam keluarga**			
	a. Sifat Pengendalian Sosial.	-*Preventif* :mencegah terjadinya		Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara.

		penyimpangan terhadap norma social *-Represif*: mengembalikan keserasian yang terganggu akibat pelanggaran norma sosial dalam masyarakat		
	b. Cara Pengendalian Sosial	-Persuasif: pengendalian sosial yang dilakukan tanpa kekerasan. -Coersive: pengendalian sosial yang dilakukan dengan kekerasan		Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara.
	c. Betuk-bentuk pengendalian Sosial	-Penanaman sopan santun dalam berperilaku, tata karma dalam bersikap melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan yang dilakukan oleh orang tua atau tokoh masyarakat. -Penjatuhanhukuman baik secara hukum maupun moral bagi individu yang melanggar norma sosial yang dilakukan oleh orang tua atau masyarakat.		
4.	**Gambaran perilaku Remaja di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.**			
	Pergaulan remaja	Pengaruh teman sepermainan Kegiatan remaja dalam pergaulan		

8. Teknik Analisa Data

Adapun langkah-langkah kualitatif dalam penelitian ini berlangsung melalui tiga tahapan model air dari Miles dan Hubermann (dalam Bungin,2001:229), yaitu: Reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

a.Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yangn telah terkumpul. Dalam hal ini, data mengenai profil remaja dan profil Kecamatan Seberang Ulu I Palembang, data mengenai jumlah penduduk usia remaja. Kemudian, peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat.

b.Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui teks naratif terlebih dahulu. Dalam hal ini, peneliti menyajikan tentang peran kontrol sosial yang dilakukan masyarakat sekitarnya terhadap pergaulan remaja di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang dan perilaku remaja dalam pergaulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. Selanjutnya hasil teks naratif tersebut dianalisis.

c.Tahap Kesimpulan (*Verifikasi*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran terhadap setiap makna yang muncul dari data melalui pengecekan ulang kepada informan terhadap setiap temuan yang didapat. Selain itu peneliti melakukan diskusi terhadap hasil interpretasi pada pihak lain, baik yang ada dilapangan (informan) maupun yang ada di luar lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, Metode **Penelitian Sosial**, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 1989.

Gerungan,W.A., **Psikologi Sosial**, Bandung : Refika Aditama, 2002.

Hawari Dadang,dkk., **Persiapan Menuju Perkawinan Yang Lestari**, Jakarta : Pustaka Antara, 1991.

Horton, Paul B dan Chester L. Hunt, **Sosiologi Jilid 1 (Terj. Aminuddin Ram)**, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991.

Hurlock, Elizabeth B., **Psikologi Perkembangan**, Jakarta : Erlangga, 1992.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, P & K Balai Pustaka, 1990.

Majalah HAI No. 9 Maret 2002.

Moleong L.J., **Metodologi Penelitian Kualitatif,** Bandung : Remaja Rosdakrya, 1998.

Ritzer, George, **Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda**, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Sa'abah Umar Marzuki, **Seks Dan Kita,** Jakarta : Gema Insani Pers,1997.

Sarwono Wirawan Sarlito, **Psikologi Remaja**, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Shadily, Hasan, **Sosiologi Untuk Masyarakat** Indonesia, Jakarta : Bina Aksara, 1993.

Soekanto, Soedjono, **Remaja Dan Masalah-Masalahnya**, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1982.

_____, **Pergeseran Norma Perilaku Kaum Remaja**, Jakarta : CV. Rajawali, 1990.

_____, **Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat**, Jakarta : CV. RajaGrafindo Persada, 1990.

_____, **Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal keluarga Remaja dan Anak,** Jakarta : CV. RajaGrafindo Persada,1990.

_____, **Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas SDM**, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

_____, **Kamus Sosiologi,** Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1993.

_____, **Sosiologi Suatu Pengantar**, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1990.

Suhendi,H. Hendi, **Pengantar Sosiologi Keluarga**, Bandung : Pustaka Setia, 2001.

Sumatera Express, Bulan September 2003